

# Orang Kasim dari Etiopia

—Kisah Para Rasul 8:26–40 dikisahkan kembali

Saya tidak pernah bisa melupakan ketika saya dioperasi. Saat itulah saya menjadi seorang kasim kerajaan, ditakdirkan untuk melayani di istana raja dan ratu Etiopia. Saya tidak akan pernah punya keluarga sendiri, tidak pernah dipandang sebagai orang “normal”—dan harus selalu mematuhi peraturan khusus, dan tidak akan diizinkan untuk melakukan hal-hal yang dilakukan orang biasa.

Selama bertahun-tahun, saya belajar bagaimana melayani di rumah tangga kerajaan. Saya diajarkan menghitung, menulis, dan geografi, yang membangkitkan minat saya pada orang lain dan wilayah. Saya mendapati bahwa para kasim melayani firaun di Mesir, kaisar di Cina, dan raja-raja di India. Jika Anda mencari orang kasim, carilah takhta kerajaan. Biasanya mereka ada di situ.



Ketika Ratu Kandake membutuhkan seseorang untuk mengawasi perdagangan luar negerinya, saya terpilih, karena pengetahuan tentang budaya lain yang saya miliki. Saya senang melayani dalam kapasitas ini, tetapi saya ingin punya keluarga sendiri. Saya berpikir, Tentunya ada tempat di mana saya bisa berada dalam keluarga, di mana saya akan diterima apa adanya.

Ketika urusan negara membawa saya ke Yerusalem, saya tinggal lebih lama dari yang seharusnya karena tertarik pada agama Yahudi. Saya mencari tahu tentang segala sesuatu, bahkan berhasil mendapatkan salinan tulisan suci mereka. Saya ingin mengunjungi bait kudus tetapi dihentikan di pintu masuk.

“Mengapa saya tidak boleh masuk?” saya bertanya kepada penjaga bait kudus.





“Orang kasim tidak boleh masuk!” jawabnya ketus.

“Kata siapa?” saya menantangnya.

“Hukum kami,” jawabnya.

Saya terkejut oleh ketidakadilan terhadap situasi saya. Operasi yang membuat saya menjadi orang kasim bukan pilihan saya, namun saya ditolak. Jelas saya tidak bisa menjadi bagian dari komunitas agama ini.

Namun demikian saya masih tergugah oleh Allah Israel. Jadi di atas kereta, dalam perjalanan panjang untuk pulang, saya terus membaca naskah, bertanya-tanya apa artinya. Di tepi jalan di padang gurun di luar Yerusalem saya melihat seorang pria Yahudi berjanggut berada di tepi jalan.

Saya membaca keras-keras, dan orang itu tentunya sadar bahwa saya sedang membaca ajaran-ajaran dari Yesaya, salah seorang nabi orang Yahudi. Dia bertanya, “Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?” Saya memerintahkan agar kereta berhenti, dan kami saling memandang satu sama lain dengan perasaan ingin tahu.

Dengan tulus saya menjawab. “Bagaimana mungkin, kecuali ada orang yang membantuku untuk mengerti. Aku akan memberi kamu tumpangan jika kamu bisa menjelaskannya kepadaku.”

Saya membaca pasal itu: “Seperti seekor domba ia dibawa ke pembantaian; dan seperti anak domba yang kelu di depan orang yang menggunting bulunya, demikianlah ia tidak membuka mulut-Nya. Dalam kehinaan-Nya berlangsunglah hukuman-Nya; siapakah yang akan menceriterakan asal-usul-Nya? Sebab nyawa-Nya diambil dari bumi.” (Yesaya 53:7-8)

Ini mengingatkan saya akan nasib saya sendiri—tidak ada asal usulnya, juga terputus. “Katakanlah padaku, siapakah yang dimaksudkan oleh nabi ini? Dirinyakah? Atau orang lain?”



Filipus menjelaskan bagaimana ramalan dari nas tersebut telah menjadi kenyataan, tentang bagaimana ia bertemu dengan Yesus dari Nazaret dan mengikuti-Nya. Bagaimana Yesus telah memberikan hidup-Nya bagi semua orang dengan membiarkan diri-Nya disalibkan, hanya lima minggu sebelumnya, dan bagaimana pada hari ketiga ia bangkit dari kematian.

Kemudian Filipus memperlihatkan tulisan yang lainnya dari nas yang sama: “Sebab beginilah firman TUHAN: ‘Kepada orang-orang kebiri yang ... memilih apa yang Kukehendaki dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku, kepada mereka akan Kuberikan dalam rumah-Ku dan di lingkungan tembok-tembok kediaman-Ku suatu tanda peringatan dan nama — itu lebih baik dari pada anak-anak lelaki dan perempuan.’” (Yesaya 56:4-5)

Saya penuh dengan sukacita! Akhirnya, sebuah komuntias di mana saya akan diterima, di mana saya akan dikasihi, sebagaimana saya adanya!

Persis pada saat itu saya melihat kami sedang melintasi sebuah danau kecil. Dengan segera, saya berpaling kepada guru saya yang baru: “Apa halangannya bagiku untuk dibaptis di sini, sekarang ini juga?”

Filipus menjawab, “Jika tuan percaya dengan segenap hati, boleh.”

Setelah Filipus mendoakan dan membaptis saya, saya merasa diperbaharui! Berubah! Perjalanan hidup saya mengambil arah baru. Saya tidak lagi sendirian. Akhirnya ada tempat di mana saya bisa menjadi bagiannya—keluarga Allah.

